

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh belahan dunia tidak terkecuali Indonesia dikejutkan oleh adanya penyebaran virus dan penyakit baru yang disebabkan oleh coronavirus yang kemudian disebut dengan Covid-19 (Corona virus Disease). Awal penyebaran virus ini yaitu di Kota Wuhan, China. Setelah menjadi wabah dan endemic di China, pada tanggal 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi karena telah menginfeksi 114 negara di Dunia. Kemudian *World Health Organization* juga mengemukakan bahwa virus Covid-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia melalui air liur, lendir atau dahak yang keluar dari hidung orang yang telah terinfeksi Covid-19. Percikan dahak yang mengandung coronavirus masuk melalui hidung atau tenggorokan dan mata. Akan tetapi, anggota tubuh yang paling sering menjadi media penyebaran virus yaitu tangan. Selama pandemi Covid-19 terjadi, cara yang paling mudah namun sangat esensial adalah dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun (Handayani & Mariana, 2021).

Kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia dengan presentase menjadi 368,842 orang dan di wilayah Jawa Tengah yaitu 6.097 orang, sedangkan di wilayah Banjarnegara ada 259 orang yang terpapar Covid-19 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan surveilan Covid-19 di puskesmas Karangobar, hasil data orang yang terpapar Covid-19 di Kecamatan Karangobar pada tahun 2020 yaitu 28 orang, sedangkan pada tahun 2021 ada 19 orang. Selanjutnya WHO juga mengemukakan bahwa virus Covid-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia melalui air liur, lendir atau dahak yang keluar dari hidung orang yang telah terinfeksi. Percikan dahak yang mengandung coronavirus masuk melalui hidung atau tenggorokan dan mata. Akan tetapi, anggota tubuh yang paling sering menjadi media penyebaran virus adalah tangan (WHO, 2020).

Penduduk Indonesia yang berperilaku benar dalam mencuci tangan dengan sabun menurut kelompok provinsi dengan presentase tertinggi ialah Provinsi Bali (66,75%), Provinsi yang terendah ada di Sumatera Barat (29,0%), sedangkan untuk wilayah Jawa Tengah mencapai (49,5%) (Kemenkes RI 2013). Perilaku cuci tangan pakai sabun di Jawa Tengah paling tinggi yaitu Kabupaten Wonogiri (60,2%). Yang rendah yaitu Kabupaten Tegal (10,3%), sedangkan untuk Kota Banjarnegara memiliki persentase sebesar (49%) (RISKESDAS, 2013).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menerapkan upaya pencegahan penularan Covid-19 seperti lebih sering mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau gunakan hand sanitizer, mengonsumsi gizi seimbang, dan melakukan aktivitas fisik atau senam selain itu juga di anjurkan untuk mengonsumsi suplemen vitamin, istirahat cukup, dan tetap menjaga

jarak serta menutup mulut saat batuk dan bersin dengan lengan atau tisu lalu langsung buang tisu ke tempat sampah (KEMKES RI, 2021).

Kebersihan lingkungan merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan unsur yang fundamental dalam ilmu kesehatan dan pencegahan. Kebersihan lingkungan adalah menciptakan lingkungan yang sehat sehingga tidak mudah terserang berbagai penyakit seperti diare, demam berdarah, muntaber dan lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan suatu lingkungan yang bersih indah dan nyaman. Kebersihan merupakan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Personal hygiene cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka dan praktek hygiene sama dengan meningkatkan kesehatan (Potter & Perry, 2012)

Sering sekali kita lihat pada anak-anak sekarang kurangnya menjaga kebersihan diri mereka sendiri jika tidak ada orang dewasa yang mengingatkan mereka setelah mereka melakukan suatu kegiatan yang membuat tangan mereka menjadi kotor. Kurangnya pengetahuan mereka tentang manfaat dari menjaga kebersihan tangan mereka agar terhindar dari kuman yang dapat menyebabkan berbagai penyakit yang salah satunya adalah cacangan dan juga kurangnya sosialisasi terhadap anak-anak usia sekolah tentang bagaimana cara membersihkan tangan yang baik dan benar. Anak sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka,

teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Ashari, Ganing, & Mappau, 2020).

Menurut hasil studi pendahuluan penulis telah melakukan pengkajian pada lokasi penelitian dengan hasil 16 usia balita , dan 5 usia anak-anak. Berdasarkan 5 anak di dalamnya ada 2 anak usia 7 tahun dan 3 anak usia 8 tahun. Dengan hasil wawancara dengan ketua desa ada 1 anak di desa tersebut meninggal karena terkena virus covid-19, pada lokasi penelitian penulis mengamati anak-anak dan masyarakat yang ada di desa tersebut tidak pernah menggunakan masker saat keluar rumah dan tidak pernah mencuci tangan saat pulang bermain atau setelah bepergian.

Mencuci tangan dengan sabun menurut WHO adalah cara yang tepat sesuai kesehatan, karena sabun dapat membunuh kuman atau virus yang menempel di tangan. Maka usaha yang paling sederhana untuk menegakkan pilar hidup sehat adalah dengan gemar cuci tangan. Usaha yang oleh masyarakat dianggap sepele ini ternyata dapat berkontribusi penting pada upaya pencegahan Covid-19. Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit yang melekat pada kulit tangan kita. Telur cacing, virus, kuman dan parasit yang mencemari tangan, akan menempel pada orang lain yang kita ajak berjabat tangan atau bahkan saat kita

makan dengan tangan yang tidak bersih, kotoran tertelan dan sudah tentu akan mengganggu pencernaan (Suprpto, et al., 2020).

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif dalam pencegah penyakit diare dan ISPA yang keduanya menjadi penyebab kematian utama pada anak-anak. Setiap tahun sebanyak 3,5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal sebelum berumur 5 tahun karena penyakit ISPA dan diare. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal di dalam usus, SARS, dan flu burung (Pusdatin RI, 2014).

Enam langkah Cuci tangan yang benar menurut WHO adalah sebagai berikut. Pertama, tuang cairan handrub atau sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lambat dengan arah memutar. Kedua, usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian. Ketiga, gosok sela-sela jari tangan hingga bersih. Keempat, bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci. Kelima, gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian. Keenam, letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan (Sumaiyah, et al., 2019).

Kebiasaan mencuci tangan diterapkan setelah buang air besar, setelah cebok, sebelum makan serta sebelum menyiapkan makan, masyarakat akan mampu meningkatkan pengetahuan hidup sehat dimanapun mereka berada jika mereka sadar, termotifasi dan didukung dengan adanya informasi serta sarana dan prasarana kesehatan. Masyarakat hanya mengetahui penyakit menular pada penyakit tertentu saja sedangkan untuk penyakit dalam atau

penyakit infeksi lainnya masih kurang sehingga kesadaran untuk masyarakat dalam menjaga hidup sehat, dan menjaga dirinya dari bahaya penyakit menular terbatas pada apa yang mereka ketahui saja. Mencuci tangan merupakan metode tertua, sederhana dan paling konsisten untuk pencegahan dan pengontrolan penyakit infeksi (Potter & Perry, 2012)

Perilaku cuci tangan yang benar merupakan salah satu aspek yang menjadi indikator dalam PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) yang saat ini menjadi perhatian dunia. Hal ini disebabkan tidak hanya di negara berkembang, namun juga di negara maju, masih banyak masyarakat yang lupa melakukan perilaku cuci tangan yang benar. Hal ini menunjukkan masih kurangnya praktek atau tindakan mencuci tangan di masyarakat (Anggraini & Sari, 2020)

Masalah-masalah tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya kesehatan terutama kebiasaan mencuci tangan. Cuci tangan merupakan cara murah dan efektif dalam pencegahan penyakit. Namun hingga saat ini kebiasaan tersebut seringkali dianggap remeh. Mencuci tangan dengan sabun mengurangi infeksi saluran pernapasan yang berkaitan dengan peneumoniac hingga lebih dari 50%. Berbagai macam jenis penyakit yang dapat timbul terkait kebiasaan tidak cuci tangan yaitu diare, infeksi saluran pernapasan, flu burung (H1N1), dan cacangan (Depkes RI, 2014)

Kebiasaan dalam cuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat di tangan. Terlebih jika mencuci tangan tidak dibawah air mengalir. Apalagi kebiasaan

menggunakan dan berbagai wadah cuci tangan hal itu sama saja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu haru ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes, 2014)

Promosi kesehatan merupakan upaya untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan tujuan agar masyarakat dapat menerima pesan yang disampaikan dan menerapkan perilaku kesehatan sehingga masyarakat mau berperilaku hidup sehat. Promosi kesehatan akan lebih menarik jika dilangkapi dengan media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dalam promosi kesehatan dapat lebih dipahami (Notoatmojo, 2010)

Beberapa penelitian mendukung bahwa metode Audio Visual dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan CTPS (cuci tangan pakai sabun) (Ruby, Tafwidhah, & Hidayah, 2015) dan peneliti (Ediana & Waldirahman, 2016) menyimpulkan adanya perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan CTPS dengan metode Audio Visual, hal yang serupa juga diungkap dalam peneliti (Wati, Yuniar, & Paridah, 2017), mengungkapkan ada perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan anak sebelum dan sesudah penayangan video pada anak usia 8 tahun (Ashari, Ganing, & Mappau, 2020).

Dari hasil observasi dan wawancara pada lokasi penelitian anak-anak usia 8 tahun sangat mudah di berikan penjelasan jika menggunakan metode audio visual yang di dalamnya ada gambar yang bergerak dan penjelasan yang dibuat menjadi lagu. Maka dari itu anak-anak akan menyukai bentuk gambar yang bersifat ada suara dan gambar bergerak, sehingga dapat memberikan

contoh bentuk perilaku yang baik kepada anak yang memiliki sifat meniru atau suka mengikuti apa yang dilihat. Dan memudahkan anak-anak untuk menghafal dan memahami materi promosi Kesehatan yang akan diberikan berupa 6 langkah mencuci tangan yang baik dan benar.

Dengan adanya beberapa masalah di atas seperti meningkatnya kasus penyebaran Covid-19 di wilayah Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara dan banyaknya masalah tentang kasus cuci tangan, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam agar mendapatkan gambaran nyata, tentang keterampilan anak dalam mencuci tangan.

B. Rumusan Masalah

Cuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air mengalir dan sabun, dengan tujuan untuk mencegah penularan virus dan tangan menjadi bersih. Perilaku cuci tangan yang benar merupakan salah satu aspek indikator dalam PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) yang saat ini menjadi sorotan dunia, maka jika tidak melakukan cuci tangan yang baik dan benar akan menyebabkan timbulnya bakteri dan kuman di tangan, maka dari itu anak-anak usia sekolah perlu mengetahui langkah-langkah mencuci tangan yang baik dan benar agar bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi langkah pencegahan penularan Covid-19. Maka rumusan masalah yang dapat di temukan adalah “bagaimana perbandingan penilaian keterampilan cuci tangan setelah menggunakan metode audio visual pada anak usia 8 tahun?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan penerapan metode audio visual untuk meningkatkan keterampilan anak tentang teknik mencuci tangan yang baik dan benar

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan laporan kasus ini adalah untuk memaparkan :

- a. Mengetahui keterampilan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar pada anak usia 8 tahun.
- b. Untuk mengetahui keterampilan sebelum dilakukannya penggunaan metode audio visual untuk meningkatkan keterampilan cuci tangan pada anak usia 8 tahun.
- c. Untuk mengetahui keterampilan sesudah dilakukannya penggunaan metode audio visual untuk meningkatkan keterampilan cuci tangan pada anak usia 8 tahun.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi baru tentang penerapan metode audio visual dalam meningkatkan keterampilan cuci tangan yang baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Sebagai informasi untuk pihak Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya Prodi Keperawatan UMP terkait pengetahuan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar.

2. Bagi Perawat/Tenaga Kesehatan

Meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan dengan menggunakan inovasi metode audio visual dalam meningkatkan keterampilan anak dalam mencuci tangan.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan pembelajaran untuk mengetahui keefektifan dari penyuluhan metode audio visual dalam meningkatkan keterampilan cuci tangan.

4. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang nyata mengenai metode audio visual dalam meningkatkan keterampilan cuci tangan.